

**Representasi Indonesia dalam *Stand Up Comedy* (Analisis Wacana Kritis
Norman Fairclough dalam Pertunjukan Spesial Pandji Pragiwaksono
“Mesakke Bangsaku”)**

Angger Siswanto
Poppy Febriana

(Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
email: siswantoangger08@gmail.com, poppy.umsida@gmail.com)

Abstrak

Tujuan penelitian ini memaparkan representasi Indonesia melalui materi lawakan yang disampaikan oleh Pandji Pragiwaksono dalam sebuah pertunjukan spesial bertema “Mesakke Bangsaku”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan dukungan kajian pustaka dan observasi guna memperkaya data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis model Norman Fairclough yang meliputi teks, *Discourse Practice*, dan *Sociocultural Practice*. Hasil penelitian menunjukkan adanya temuan mengenai representasi Indonesia yang digambarkan melalui *Stand up Comedy* dalam pertunjukan spesial “Mesakke Bangsaku” Pandji Pragiwaksono. Materi lawakan Pandji Pragiwaksono dalam pertunjukan spesial Mesakke Bangsaku merepresentasikan Indonesia dalam tiga bidang yaitu, agama, pendidikan, dan politik. Dalam bidang agama, Indonesia direpresentasikan sebagai negara yang memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap umat beragama. Pada bidang pendidikan, Indonesia direpresentasikan sebagai negara yang tertinggal dari negara Eropa. Sedangkan di bidang politik, Indonesia direpresentasikan sebagai Negara yang masyarakatnya memiliki pemahaman politik yang masih rendah, sehingga diperlukan gerakan pendidikan politik oleh pemerintah dan partai politik.

Kata kunci: *stand up comedy*, analisis wacana kritis, representasi

Abstract

The purpose of this research exposes the representation of Indonesia through a good comic material delivered by Pandji Pragiwaksono in a special performance "Mesakke Bangsaku". This research uses descriptive method using a literature review and observations in order to enrich the data. Data analysis techniques used for this research is a critical discourse analysis of Norman Fairclough, which includes Text, Discourse Practice, Sociocultural Practice. The results showed the existence of the findings regarding the representation of Indonesia which is described through the stand up comedy Special in the show " Mesakke Bangsaku", Pandji Pragiwaksono. First, regarding representation of society Indonesia that are valued can do attitude of tolerance towards religious people. Second, Indonesia is still very much need to learn from the educational system in the developed world, and the third is about a political understanding that is still very weak.

Keywords: stand up comedy, critical discourse analysis, representation

Pendahuluan

Stand Up Comedy (SUC) adalah format komedi yang kini membebaskan para komika (sebutan pelaku SUC) untuk berbagi tentang keresahan yang pernah dialami baik secara pribadi maupun pengalaman-pengalaman masyarakat umum. (Pragiwaksono, 2012)

Pandji Pragiwaksono adalah sosok komika yang sering membawakan materi lawakan mengenai keresahan-keresahan masyarakat Indonesia pada umumnya. Seperti mengenai pendidikan, kerukunan umat beragama, politik bahkan sampai sosial budaya di Indonesia. Pandji Pragiwaksono adalah salah satu *pioneer* dalam dunia *stand up comedy* di Indonesia. Tercatat sudah tiga kali mengadakan sebuah pertunjukan spesial yang bertema nasionalisme yaitu Merdeka Dalam Bercanda, Bhineka Tunggal Tawa, dan Mesakke Bangsaku.

Dominasi Pandji Pragiwaksono dalam perkembangan *stand up comedy* di Indonesia cukup signifikan. Terhitung sampai saat ini Pandji Pragiwaksono adalah komika yang paling sering melakukan pertunjukan spesial bukan hanya di Indonesia tetapi juga dunia. Namun tentu diperlukan sebuah kajian yang komperhensif untuk memahami makna yang terkandung dalam tanda-tanda yang digunakan. Karena kekayaan makna tanda seringkali tereduksi oleh pengetahuan, aturan dan kode-kode yang dipakai oleh konvensi budaya. Sementara bahasa seringkali merepresentasikan kehidupan sosial, struktur kelompok, dan praktik-praktik budaya. (Denzin & Lincoln, 2009)

Titik perhatian dalam penelitian ini akan dipusatkan pada materi lawakan yang dibawakan pada pertunjukan spesial Mesakke Bangsaku. Dalam sebuah praktik *stand up comedy* dikenal istilah *set* komedi, yang artinya dalam sebuah pertunjukan akan ada materi-materi khusus yang sudah dikelompokkan dalam beberapa kategori. Dengan kata lain *set* adalah kumpulan materi lawakan yang sudah dikategorikan oleh pembuat naskah, yang dalam hal ini adalah Pandji Pragiwaksono. *Set* tersebut diantaranya adalah mengenai toleransi agama, pendidikan, dan politik di Indonesia.

Fairclough menggunakan wacana menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai sebuah praktik sosial, lebih daripada aktivitas Individu atau untuk merefleksikan sesuatu. *Pertama*, wacana adalah bentuk dari tindakan, seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan pada dunia dan khususnya sebagai bentuk representasi dari realita yang ada. *Kedua*, implikasi adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial (Eriyanto, 2001).

Menyikapi hal terkait dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan peneliti, maka perlu dilakukan sebuah penelitian untuk memahami realita tentang Indonesia. Memahami pertunjukan *stand up comedy* sebagai sebuah bentuk komunikasi yang mampu merepresentasikan realitas melalui tanda-tanda dalam bahasa. Peneliti berinisiatif untuk melakukan studi analisis wacana dengan menggunakan *Critical Discourse Analysis (CDA)* mengenai representasi Indonesia dalam materi *stand up comedy* yang disampaikan. Dengan obyek penelitian seorang komika Pandji Pragiwaksono dalam pertunjukan spesial yang berjudul “Mesakke Bangsaku”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif tujuannya adalah untuk mendeskripsikan materi lawakan Pandji Pragiwaksono dalam pertunjukan Mesakke Bangsaku. Subyek dalam penelitian ini adalah Pandji Pragiwaksono. Sedangkan obyek penelitian ini adalah materi lawakan dalam rekaman *video* pertunjukan Mesakke Bangsaku. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif analitik yang meliputi proses pengumpulan dan penyusunan analisis data. Proses analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana kritis Norman Fairclough yang meliputi teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*.

Hasil dan Pembahasan

Makna potensial atas sumber analisis wacana kritis, yang yang diproduksi dalam peristiwa komunikasi pertunjukan *stand up comedy* yang dilakukan oleh seorang komika Pandji Pragiwaksono. Dengan mendasarkan pada analisis wacana kritis Norman Fairclough berdasarkan tiga dimensi analisis yaitu, teks, diskursus, dan sosial budaya.

1. Teks

Sesuai dengan judul penelitian, pada bagian pembahasan ini akan dilakukan analisis wacana kritis pada materi lawakan pertunjukan spesial Mesakke Bangsaku yang dibawakan oleh Pandji Pragiwaksono. Untuk menemukan realitas dibalik teks dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks. Dikarenakan dalam sebuah teks tidak lepas akan kepentingan yang bersifat subyektif.

a. Representasi anak kalimat

Pada aspek ini, pesan menggunakan kosakata dan tata bahasa. Kosakata yang dipakai untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu, yang menunjukkan sesuatu tersebut dimasukkan dalam satu set kategori. Pada teks linguistik, representasi dalam anak kalimat terdapat pada beberapa adegan dalam rekaman *video*, tidak semua adegan dalam *video* menggambarkan Indonesia diantaranya pada *bit* pendidikan:

Jahatnya pendidikan di Indonesia adalah ketika setiap anak tidak bisa yakin bahwa dia berbeda dengan orang lain. (rekaman *video* pada menit ke 01:06:37)

Dapat dilihat bahwasanya kalimat tersebut memiliki kesan negatif terhadap pendidikan di Indonesia. Dari segi kosakata Indonesia digambarkan oleh Pandji Pragiwaksono bahwa pendidikan di Indonesia menghambat minat dan bakat siswa untuk berkembang. Kesan negatif juga digambarkan dari *bit* pendidikan yang lain:

Salah satu ciri pendidikan di Indonesia masih bermasalah adalah beberapa institusi pendidikan memaksakan anak didiknya untuk hafal. Padahal bukan itu kuncinya, kuncinya adalah paham konsepnya dan tau bagaimana cara aplikasinya. (rekaman *video* pada menit ke 01:08:40)

Dari segi *set* lawakan agama, Pandji mengungkapkan mengenai pengalamannya berada di tengah mayoritas,

Tahun 2009 saya pernah diundang Glenn ngomongin persatuan mewakili umat muslim. (rekaman *video* pada menit ke 00:09:19)

Teks ini menunjukkan bahwa tokoh adalah seseorang yang menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama. Dalam *bit* Agama digambarkan bahwa Indonesia masih memiliki tingkat toleransi yang tinggi ditengah kasus penistaan umat beragama yang beredar di media.

Dalam *bit* Politik kembali lagi Indonesia digambarkan sebagai negara yang memiliki pemahaman politik yang rendah.

Pemilu Tahun 2009, memilih pemimpin itu tidak berdasarkan rekam jejak yang baik. Melainkan melalui image yang ditampilkan para calon pemimpin. (rekaman video pada menit ke 01:44:43)

Teks diatas menunjukkan bahwa pemahaman politik yang rendah mengakibatkan masyarakat hanya memilih pemimpin berdasarkan *image* yang ditampilkan para calon pemimpin ketika berkampanye.

b. Representasi dalam kombinasi anak kalimat

Pada dasarnya, realitas terbentuk lewat bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain. Kombinasi atau gabungan dari dua anak kalimat atau lebih dapat membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai dan dapat membentuk koherensi.

(I) Jahatnya pendidikan di Indonesia, ketika setiap anak tidak bisa yakin dirinya berbeda dengan orang lain. (rekaman video menit ke 01:06:36)

Pandji Pragiwaksono ingin menyampaikan pendapatnya mengenai sistem pendidikan yang ada di Indonesia yang masih belum bisa mengakomodasi minat dan bakat yang ada pada setiap anak. Kemudian Pandji Pragiwaksono menyampaikan sebuah pernyataan lain yang dikutip dari Ki Hajar Dewantara, seorang Pahlawan yang juga tokoh pendidikan.

(II) Waktu jaman “jebot” dulu Ki Hajar Dewantara pernah bilang, “padi tidak bisa jadi jagung”, yang artinya padi harus di treatment menjadi padi dan begitu pula kapas. (rekaman video menit ke 01:06:47).

Pernyataan tersebut merupakan sebuah representasi dalam rangkaian kalimat. Pernyataan kedua merupakan sebuah reaksi dari pernyataan yang pertama. Hal ini senada dengan Eriyanto (2001) bahwa salah satu aspek penting adalah apakah partisipan dianggap mandiri ataukah ditampilkan memberi reaksi dalam sebuah teks. Pembuat teks menempatkan susunan kalimat secara implisit.

c. Representasi dalam rangkaian anak kalimat

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dan dirangkai. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain. Salah satu aspek penting adalah partisipan dianggap mandiri ataukah ditampilkan memberikan reaksi dalam teks berita.

Bit Politik mengungkapkan dalam hal pencarian informasi sekalipun, masyarakat masih dibingungkan dengan perbedaan opini dan fakta. Beberapa media mempunyai pemimpin yang juga memiliki latar belakang politik lebih sering memainkan perannya untuk menciptakan opini. Hal ini merujuk dalam relasi antar kalimat yang ada dalam materi lawakan Pandji Pragiwaksono.

(I) Hati-hati dengan media yang memiliki background politik. Akhirnya memaksakan opini. Harusnya berita memberi fakta bukan malah opini. Media menggunakan Voice Over (VO) untuk membentuk opini publik. Karena mereka mempunyai background politik, media melancarkan strategi “Racun” dan “Penawar”.

(II) *Makanya, kalo nonton televisi di mute aja..*

(III) *Yang paing penting! Memiliki pemahaman mana yang opini dan mana yang fakta. Opininya media itu bisa mengarahkan kalian, dan padahal bukan itu yang sebenarnya. Intinya harus bisa dibedakan opini dan fakta.* (rekaman video menit ke 01:46:17)

Merujuk relasi kalimat di atas, dalam *stand up comedy* selalu ada bagian yang lucu atau biasa disebut *puncline*. Seperti pada kalimat, “*Makanya kalo nonton televisi di mute aja*”. Pandji Pragiwaksono ingin menyampaikan bahwa jika ingin fakta maka penonton harus melihat dari informasi yang ada pada layar televisi. Berita di televisi bersifat *audio visual* yang artinya penonton cukup melihat gambar tanpa mendengar pengisi suara pada berita. Suara pada berita kadang dijadikan media sebagai alat propaganda untuk mendukung suatu pihak.

d. Relasi

Unsur relasi berhubungan dengan bagaimana hubungan antara penulis dan khalayak, dan partisipan (obyek materi lawakan) ditampilkan dalam teks materi lawakan mengenai Indonesia. Titik perhatian dari analisis relasi adalah bagaimana pola hubungan antara komika dengan penonton. Pada analisis hubungan ini peran komika sangat penting dan signifikan terutama jika dihubungkan dengan konteks sosial. Komika Pandji Pragiwaksono menempatkan berbagai peristiwa yang berpengaruh dalam representasi Indonesia.

Representasi Indonesia digambarkan sebagai negara yang memiliki tingkat toleransi umat beragama yang tinggi, namun lemah pada bidang pendidikan dan bidang politik. Dalam semua wacana yang ada kaitannya dengan representasi Indonesia, pada dasarnya komika Pandji dan penonton dikonstruksi setara. Antara komika dan penonton keduanya menganggap representasi Indonesia yang demikian merupakan bentuk motivasi untuk meningkatkan kualitas yang lebih baik. *Stand up comedy* merupakan media untuk melakukan kritik sosial.

e. Identitas

Pada pembahasan ini dapat diketahui bagaimana identitas komika, khalayak, dan partisipan ditampilkan dan digambarkan dalam teks materi lawakan Pandji Pragiwaksono. Analisis teks pada unsur identitas memperlihatkan identitas komika. Identitas komika dibentuk sebagai pribadi yang memiliki relevansi dalam setiap materi yang disampaikan. Seperti yang disampaikan Pandji dalam *bit* pendidikan,

Tapi yang paling pahit adalah ketika gue dipermalukan guru di depan umum. Tidak ada yang lebih pahit, dari dibikin malu di depan teman-teman karena kita tidak bisa. Itulah yang membuat kita ragu untuk menjadi beda sejak kecil. (rekaman video pada menit ke 01:11:39)

2. *Discourse Practice*

Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus, yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi (Eriyanto, 2001). Pertunjukan spesial ini dilakukan pada tanggal 21 Desember 2013 yang merupakan sebuah pertunjukan final dari 14 kota di seluruh Indonesia. Jakarta dipilih karena merupakan simbol dari

berdirinya komunitas *stand up comedy* di Indonesia. Dihadiri 1200 penonton dari berbagai kalangan diantaranya artis, pengusaha, seniman, masyarakat umum, dan juga komunitas *stand up comedy* yang mendapat undangan.

Pandji Pragiwaksono lahir di Singapura, 18 Juni 1979. Aktifitasnya di dunia hiburan lebih spesifik adalah seorang aktor, penyiar radio, presenter televisi, penulis buku, penyanyi rap, dan komika. Pada masa Sekolah menengah pertama, Pandji bersekolah di SMP Negeri 29 Jakarta. Pandji juga seorang alumni sekolah Kolese Gonzaga di Jakarta. Pandji juga tercatat sebagai mahasiswa Desain Produk, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB angkatan 1997.

Salah satu yang menarik dalam pertunjukan kali ini adalah *setting* panggung yang dibuat dengan unik sehingga timbul istilah “pohon ilmu” sebagai bentuk representasi tema “Mesakke Bangsaku”. Kehadiran Angga Sasongko sebagai *art director* juga sangat membantu. Selain arahan dalam hal tata cahaya, *cyclorama* (layar yang secara perlahan berganti warna yang ada di belakang komika) dan “Pohon Ilmu” sebagai perlambang Mesakke Bangsaku. Pemilihan *fashion* dengan setelan jas rapi untuk membangun *image* orang yang berpendidikan dan dipandang, sehingga pantas membicarakan permasalahan Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa sebagai seorang komedian dan juga seniman, Pandji Pragiwaksono merupakan seseorang yang dapat mempengaruhi opini masyarakat Indonesia. Khususnya melalui banyak karya yang telah diterbitkannya, seperti tulisan dalam blog, musik, buku, dan juga *Stand up Comedy*.

Rangkaian produksi teks dalam materi lawakan Pandji Pragiwaksono, bukan hanya merupakan rangkaian yang berdiri sendiri, tetapi merupakan rangkaian institusional yang melibatkan banyak aspek seperti pengalaman maupun pengetahuan subyek, para *crew* yang terlibat dalam proses produksi, dan juga para pendukung acara atau *sponsorship*. Berbeda dengan sebuah produksi dalam berita, dalam *stand up comedy* lebih dikerucutkan pada satu sudut pandang para komediannya yang dalam hal ini adalah Pandji Pragiwaksono. Realisasi teks yang dihasilkan Pandji Pragiwaksono khususnya dalam hal materi lawakan di pertunjukan spesial ‘Mesakke Bangsaku’ ini juga dinilai selaras dengan *image* yang ditampilkan Pandji dalam setiap penampilan melucu diatas panggung yaitu, inovatif, lugas, jenaka dan cerdas, meskipun di dalamnya terkandung pencitraan yang negatif terhadap pihak tertentu.

3. *Sociocultural Practice*

Sociocultural Practice menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. *Sociocultural Practice* menggambarkan kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat guna memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat. Norman Fairclough membuat tiga level analisis pada *Sociocultural Practice* yakni situasional, institusional, dan sosial. Pada sub bagian ini peneliti akan menganalisis faktor kontekstual secara situasional, institusional dan sosial yang di temukan pada proses pembuatan materi lawakan Pandji Pragiwaksono.

Pesan representasi Indonesia dalam materi lawakan Pandji Pragiwaksono menciptakan emosional yang positif terhadap penonton untuk membuat sebuah perubahan yang lebih baik.

a. Situasional

Setiap teks dihasilkan dalam suatu kondisi atau suasana yang khas atau unik sehingga suatu teks bisa jadi berbeda dengan teks yang lain. Apabila teks dipahami sebagai bagian dari tindakan, maka sesungguhnya tindakan tersebut adalah bentuk dari respon konteks sosial tertentu (Eriyanto, 2001).

Indonesia adalah negara yang sangat besar dan beragam. Mulai dari jumlah penduduk, luas wilayah, sumber daya alam hingga seni budaya dan adat istiadatnya. Dilihat dari jumlah penduduk, Indonesia merupakan yang keempat terbesar di dunia setelah, Cina, India, dan Amerika.

Aspek sosial budaya menjelaskan, bahwa masyarakat Indonesia diwarnai oleh berbagai macam perbedaan, baik perbedaan agama, suku, maupun ras. Kondisi sosial budaya yang demikian menjadikan kehidupan bangsa Indonesia rawan terjadinya konflik yang didasari oleh perbedaan-perbedaan tersebut.

Dalam hal berpolitik, perebutan kekuasaan dimana-mana. Para elit politik yang memiliki kekuatan berlomba-lomba mendapatkan simpati dari rakyat. Kondisi politik di Indonesia yang cukup memprihatinkan, para pejabat berebut kursi jabatannya. Tahun 2013 merupakan tahun politik, diprediksi suasana politik nasional akan memanas. Pasalnya sejumlah Partai Politik (PARPOL) sudah menyiapkan beberapa *maneuver* politiknya, untuk Pemilihan Umum (PEMILU) 2014.

Dari segi pendidikan, Indonesia masih memiliki beberapa kendala yang berkaitan dengan mutu pendidikan diantaranya adalah keterbatasan akses pada pendidikan, jumlah guru yang belum merata, serta kualitas guru yang juga masih kurang. Pada tahun 2013, pendidikan Indonesia disibukan dengan polemik standarisasi pendidikan melalui Ujian Nasional (UN). Polemik yang berkembang bukan hanya mengenai siswa yang tidak mampu mencapai standart yang ditetapkan, melainkan juga oknum-oknum seperti distribusi logistik sampai kebocoran soal.

b. Institusional

Level institusional melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Institusi bisa berasal dari dalam diri pembuat teks yang dalam hal ini adalah Pandji Pragiwaksono. Selain itu juga kekuatan-kekuatan eksternal pembuat teks yang menentukan proses produksi teks materi lawakan tersebut.

Pandji Pragiwaksono dikenal sebagai seorang relawan turun tangan yang digagas oleh Anies Baswedan. Anies Baswedan merupakan salah satu sosok yang diprediksikan akan menjadi harapan baru untuk pemimpin Indonesia selanjutnya. Dengan mengusung moto Gerakan Perubahan, Anies Baswedan dan para relawan selalu menyuarakan perubahan untuk Indonesia yang lebih baik dan terbebas dari korupsi, kemiskinan, dan disintegrasi.

Meski tidak berkaitan secara langsung, tetapi dapat ditarik benang merah atas beberapa pernyataan yang diungkap oleh Pandji Pragiwaksono dalam materi *stand up comedy* yang disampaikan. Erat kaitannya dengan pengaruh keikutsertaan Pandji selaku relawan Turun Tangan dari Anies Baswedan. Ada motivasi tertentu melalui pencitraan negatif dalam penyampaian lawan politik Anies Baswedan yaitu

Prabowo Subianto. Opini penonton akan digiring untuk memberikan pencitraan negatif pada Prabowo Subianto sekaligus dengan partai yang ada. Dengan demikian diperlukan suatu gerakan perubahan melalui calon yang diusung oleh Pandji Pragiwaksono yang secara tidak langsung memberikan pencitraan positif bagi Anies Baswedan.

c. Sistem Sosial

Situasi sosial politik yang terjadi saat berlangsungnya pertunjukan “Mesakke Bangsaku” juga tidak dapat dilepaskan konteks yang membangun pembuatan segala materi lawakan tersebut. Dapat diketahui bersama bahwa sepanjang tahun 2013 terjadi berbagai permasalahan, mulai dari kasus berkaitan dengan bakal pencalonan Presiden, tentang pendidikan, SARA, hingga tentang kesetaraan hak. Seluruh peristiwa tersebut mendapat liputan yang luas dari berbagai media yang ada di Indonesia termasuk juga seorang komedian seperti Pandji Pragiwaksono.

Simpulan

1. Aspek kebahasaan diksi dan penggunaan kalimat yang digunakan oleh Pandji Pragiwaksono telah menempatkan representasi Indonesia dalam beberapa kategori yaitu agama, pendidikan, dan politik. Dalam bidang agama, Indonesia direpresentasikan sebagai negara yang memiliki sikap toleransi pada umat beragama yang tinggi. Dalam bidang pendidikan, Indonesia direpresentasikan sebagai negara yang memiliki sistem pendidikan yang tertinggal dari negara maju. Sementara dalam bidang politik, Indonesia direpresentasikan sebagai negara yang memiliki pemahaman yang rendah. Hal ini terkait dengan ideologi nasionalisme yang diusung Pandji Pragiwaksono.
2. Keberpihakan Pandji Pragiwaksono pada salah satu tokoh politik menyebabkan produksi teks yang dihasilkan menimbulkan citra negatif pada pihak tertentu. Situasi sosial budaya yang terjadi pada periode tahun 2013 mendorong Pandji Pragiwaksono untuk mengadakan pertunjukan spesial “Mesakke Bangsaku” sebagai media kritik sosial untuk Indonesia agar menimbulkan semangat nasionalisme untuk memberikan dorongan perubahan pada penonton untuk menuju Indonesia yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Denzin & Lincoln. (2009). *Handbook of qualitative research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana, pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKSI.
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (2009). *Manajemen data dan metode analisis*. Universitas Indonesia Press.
- Kriyantono, R. (2012). *Teknik praktis riset komunikasi: Disertai contoh praktis riset media, public relation, advertaising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran*. Jakarta: Kencana
- Pragiwaksono, P. (2012). *Merdeka dalam bercanda*. Jakarta: Bentang.